

Pengaruh PAD, Belanja Modal dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat

Yesi Fifiyanti¹, Sri Maryati²

¹ Magister Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim

² Magister Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim

¹ yesififiyanti@gmail.com, ² srie_jayamahe@yahoo.co.id

Abstrak

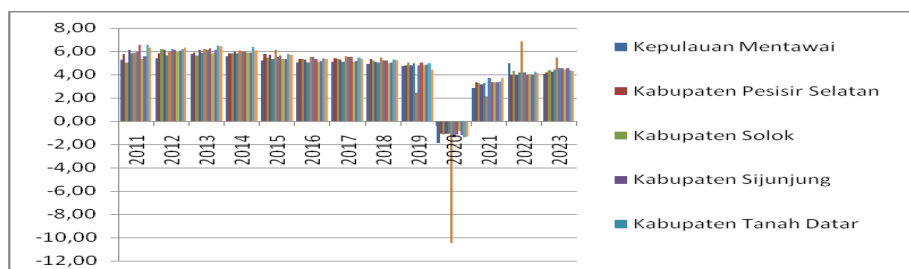
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), belanja modal, dan kualitas sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel periode 2011–2023. Variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi (PDRB), sedangkan variabel independen terdiri dari PAD, belanja modal, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai proksi kualitas SDM. Analisis dilakukan dengan model regresi data panel menggunakan pendekatan *fixed effect model* yang dipilih berdasarkan uji *Chow* dan uji *Hausman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAD, belanja modal dan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: PAD, Belanja Modal, IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Data Panel

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang terintegrasi dengan pencapaian kesejahteraan secara menyeluruh (Mashud et al., 2022). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan hanya tentang angka PDRB yang meningkat, tetapi juga tentang bagaimana hal tersebut berdampak langsung terhadap kualitas hidup penduduk. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja pembangunan daerah. Di Sumatera Barat, fenomena yang muncul adalah adanya ketimpangan laju pertumbuhan antar kabupaten/kota. Sebagian daerah yang memiliki sektor unggulan, seperti perdagangan, pariwisata, maupun jasa, mampu mencatat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi. Sebaliknya, daerah yang masih bergantung pada sektor primer mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dan rentan terhadap fluktuasi harga komoditas. Fenomena ketidakmerataan ini mengindikasikan bahwa tidak semua daerah memiliki kapasitas yang sama dalam memanfaatkan potensi ekonomi, ketersediaan infrastruktur, maupun dukungan investasi. Hal ini juga berkaitan erat dengan efektivitas belanja modal pemerintah daerah, optimalisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Untuk memperlihatkan variasi tersebut secara lebih jelas, berikut ditampilkan grafik pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Sumatera Barat pada periode penelitian. Grafik ini menegaskan adanya fenomena kesenjangan pembangunan ekonomi antarwilayah, yang kemudian menjadi dasar penting dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah.



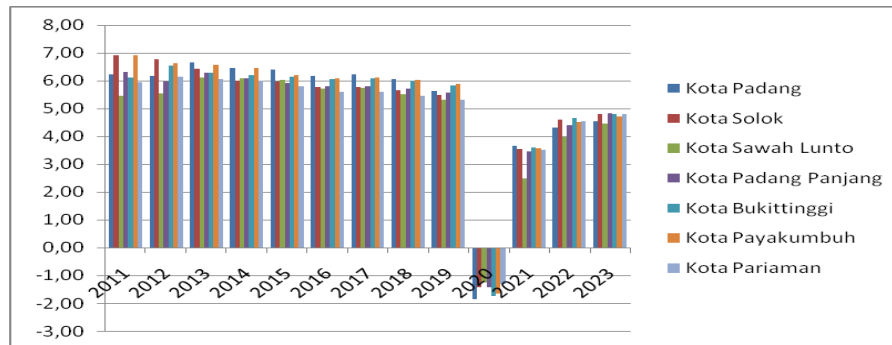
Sumber: Data diolah

Gambar 1: Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten di Sumatera Barat Tahun 2011-2023

Berdasarkan grafik, pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Sumatera Barat menunjukkan pola yang cukup jelas. Pada periode 2011–2019, hampir semua daerah mengalami pertumbuhan positif dengan kisaran 4–6 persen dan relatif stabil.

Namun, memasuki tahun 2020 ketika pandemi COVID-19 melanda, seluruh daerah mengalami kontraksi, bahkan Kabupaten Padang Pariaman mencatat penurunan paling tajam hingga mendekati -10 persen.

Kondisi ini menggambarkan kerentanan ekonomi daerah terhadap guncangan eksternal. Selanjutnya, pada tahun 2021 hingga 2023 terlihat adanya pemulihan, di mana sebagian besar daerah kembali tumbuh di kisaran $3-5$ persen meskipun belum sepenuhnya mencapai level pra-pandemi. Fenomena ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat masih menghadapi tantangan ketidakmerataan antarwilayah, dengan beberapa daerah mampu *rebound* lebih cepat, sementara yang lain masih menunjukkan laju pemulihan yang lambat.



Sumber: Data diolah

Gambar 2: Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kota di Sumatera Barat Tahun 2011-2023

Grafik pertumbuhan ekonomi kota-kota di Sumatera Barat memperlihatkan pola yang relatif seragam. Pada periode 2011–2019, pertumbuhan ekonomi berada dalam kisaran stabil $5-7$ persen, dengan Kota Solok dan Payakumbuh cenderung lebih tinggi dibandingkan kota lain. Namun, pada tahun 2020 seluruh kota juga mengalami kontraksi akibat pandemi COVID-19, dengan penurunan laju pertumbuhan hingga sekitar -2 persen.

Setelah itu, mulai tahun 2021 hingga 2023 terlihat adanya tren pemulihan, meskipun kecepatannya tidak merata antar kota. Beberapa kota seperti Padang Panjang dan Sawahlunto pulih lebih lambat, sementara lainnya kembali mendekati 5 persen. Fenomena ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi perkotaan di Sumatera Barat cukup rentan terhadap guncangan eksternal, namun memiliki daya pulih yang cukup baik meskipun belum sepenuhnya kembali ke kondisi pra-pandemi.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Sumatera Barat menunjukkan pola yang serupa, yaitu stabil pada kisaran $4-6$ persen sebelum pandemi, terkontraksi tajam pada tahun 2020, kemudian berangsur pulih pada periode 2021–2023. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan fenomena penting antara kabupaten dan kota.

Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat bervariasi akibat perbedaan kapasitas fiskal dan kualitas pembangunan. Pendapatan Asli Daerah (PAD) rendah di banyak kabupaten/kota, mengandalkan transfer pemerintah pusat, menghambat pembiayaan pembangunan. Kota Padang dan Bukittinggi, dengan PAD lebih besar, lebih mampu mendorong pertumbuhan. Belanja Modal (BM) yang kecil dan terlambat direalisasikan mengurangi produktivitas ekonomi. Disparitas Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga signifikan, dengan kota-kota memiliki akses pendidikan dan kesehatan lebih baik. Keterbatasan infrastruktur di beberapa kabupaten memengaruhi kemampuan menarik investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, fenomena ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat erat kaitannya dengan optimalisasi PAD, efektivitas Belanja Modal, dan kualitas SDM yang tercermin dalam IPM. Ketiga variabel ini penting untuk dianalisis guna menjelaskan variasi laju pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota, sekaligus menjadi landasan bagi kebijakan pembangunan daerah yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Beberapa studi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara efektivitas keuangan daerah dan pertumbuhan ekonomi. Rahman dan Sumarni melaporkan bahwa belanja daerah memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar, menunjukkan bahwa meskipun belanja daerah dilakukan, dampaknya tidak selalu dapat dilihat langsung pada pertumbuhan ekonomi (Rahman & Sumarni, 2024). Septiani dan Syafri menemukan bahwa di Provinsi Maluku, variabel IPM pada indikator rata-rata lama sekolah dan belanja modal berpengaruh positif yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, berbeda dari temuan-temuan yang lebih skeptis di daerah lain (Septiani & Syafri, 2024).

Pentingnya kajian tentang pengaruh efektivitas pendapatan daerah, belanja modal, dan rata-rata lama sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tidak dapat diremehkan. Penelitian ini dapat memberikan masukan yang substansial bagi perumusan kebijakan pembangunan daerah yang berbasis data dan indikator kinerja yang tepat. Secara keseluruhan, hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ketiga variabel ini dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan perekonomian daerah.

Pertama, efektivitas pendapatan daerah (PAD) memiliki peran krusial dalam peningkatan belanja modal. Penelitian oleh Widodo tahun 2023 menunjukkan bahwa PAD, pendapatan transfer pusat, dan pembiayaan daerah memiliki pengaruh signifikan terhadap belanja modal daerah di pemerintah kabupaten/kota di Indonesia (Widodo, 2023). Kedua, belanja modal berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Prawiroyudo dan Suhendro (2023) dalam studi mereka menemukan bahwa pengalokasian anggaran belanja modal memiliki dampak yang signifikan, yang merupakan konsekuensi logis dari meningkatnya kadar investasi yang diperlukan untuk memfasilitasi pertumbuhan ekonomi di daerah (Prawiroyudo &

Suhendro, 2023). Penelitian oleh Endri et al., tahun 2021 juga menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan PAD memiliki efek yang besar pada pengalokasian belanja modal di Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat (Endri et al., 2021). Dan ketiga kualitas SDM berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan membandingkan berbagai indikator dan dampaknya.

Salah satu teori yang membahas pertumbuhan ekonomi adalah Teori Neoklasik yang dipelopori oleh Robert Solow. Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari akumulasi modal fisik, modal manusia, serta kemajuan teknologi yang sifatnya eksogen. Dalam model yang dikembangkan, Solow menegaskan bahwa meskipun akumulasi modal memiliki peran penting, kemajuan teknologi merupakan faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Model ini kemudian dikenal luas sebagai *model pertumbuhan Solow*.

Sementara itu, ekonomi neoklasik sendiri merupakan aliran pemikiran dalam ilmu ekonomi yang berusaha menjelaskan bagaimana harga, produksi, dan distribusi pendapatan terbentuk. Berdasarkan berbagai kajian yang ada, pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang mekanisme ekonomi melalui beragam perspektif pemikiran. (Meiriza et al., 2023). Menurut Meiriza et al., Teori ini memandang proses pembangunan ekonomi sebagai sesuatu yang berlangsung secara seimbang dan bertahap. Selain itu, teori neoklasik menekankan pentingnya akumulasi modal sebagai salah satu cara untuk meningkatkan efisiensi perekonomian suatu negara (Meiriza et al., 2023).

Dalam penelitian Meiriza et al., dijelaskan bahwa menurut paradigma Solow-Swan, faktor utama yang memicu perkembangan ekonomi jangka panjang yaitu investasi modal dan inovasi teknologi. Investasi pada sumber daya fisik maupun manusia merupakan bagian dari akumulasi modal, sementara pengembangan teknologi mencakup penemuan baru, peningkatan produktivitas, serta penyebaran teknologi yang sudah ada ke berbagai negara dan sektor ekonomi. Teori ini juga menegaskan bahwa pemanfaatan sumber daya alam secara tidak berkelanjutan tidak akan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi, karena sifat sumber daya alam yang terbatas dan tidak dapat diperbarui (Meiriza et al., 2023).

Teori Solow-Swan telah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai elemen yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun, teori ini juga menuai kritik karena dianggap kurang adil dalam mengabaikan perbedaan distribusi pendapatan serta faktor-faktor lain yang secara signifikan dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, akumulasi, dan peningkatan modal.

Menurut Ginting dan Rasbin (2010) dalam Wuku Astuti (2015), pertumbuhan ekonomi mencerminkan sejauh mana aktivitas perekonomian mampu menghasilkan tambahan pendapatan dalam periode tertentu. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukurnya adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil. Pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan PDRB pada tahun berjalan dengan PDRB pada tahun sebelumnya. Rumus pertumbuhan ekonomi dapat dinyatakan sebagai berikut (Astuti, 2015):

$$\text{Tingkat Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

$PDRB_t$ = Produk Domestik Regional Bruto pada tahun tertentu
 $PDRB_{t-1}$ = Produk Domestik Regional Bruto pada tahun sebelumnya

Dalam rangka mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di daerah, pemerintah daerah perlu mengelola sumber daya fiskal dan sumber daya manusia secara efektif dan efisien. Salah satu tanda penting dari keberhasilan pembangunan daerah adalah laju pertumbuhan ekonomi. Namun, pencapaian pertumbuhan ekonomi yang optimal tidak terlepas dari berbagai faktor, antara lain efektivitas pengelolaan pendapatan daerah, alokasi belanja modal yang tepat sasaran, serta kualitas sumber daya manusia yang memadai.

Meskipun ketiga aspek tersebut telah menjadi fokus kebijakan pemerintah, masih terdapat perbedaan hasil antar daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dari hal ini, dibutuhkan suatu analisis empiris guna menjawab pertanyaan penting: apakah pendapatan asli daerah, belanja modal pemerintah daerah, dan kualitas sumber daya manusia berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Teknik Pengambilan Data

Populasi penelitian adalah 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat, menganalisis pengaruh PAD, belanja modal, dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi dari 2011 hingga 2023. Teknik pengambilan data menggunakan metode dokumentasi dengan data sekunder dari BPS dan DJPK untuk analisis kuantitatif regresi data panel.

Gambaran Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen dan independen yang masing-masing diukur berdasarkan indikator yang relevan dan bersumber dari data sekunder yang telah tersedia. Data yang digunakan merupakan data panel dari 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama kurun waktu 2011 hingga 2023. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, yang diukur melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Indikator ini digunakan untuk mencerminkan perkembangan ekonomi riil suatu daerah tanpa terpengaruh oleh faktor inflasi. Adapun variabel independen terdiri dari tiga komponen utama, yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), belanja modal, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

PAD merepresentasikan tingkat kemandirian fiskal daerah dan mencakup pendapatan yang diperoleh dari pajak daerah, retribusi, pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta sumber sah lainnya. Belanja modal menunjukkan besarnya investasi daerah dalam pengadaan atau pembangunan aset tetap yang bermanfaat jangka panjang seperti infrastruktur dan sarana publik. Sementara itu, IPM digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan daya beli masyarakat. Ketiga variabel independen ini dipilih karena dinilai memiliki kontribusi signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah, baik melalui jalur fiskal maupun peningkatan kualitas pembangunan manusia.

Definisi Operasional Penelitian

Variabel utama yang digunakan untuk analisis pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi) diukur dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahunan dalam satuan logaritma natural juta rupiah. Variabel X1 adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), yaitu pendapatan yang bersumber dari potensi ekonomi lokal seperti pajak dan retribusi, juga diukur dengan logaritma natural jumlah PAD tahunan. Variabel X2 merupakan Belanja Modal daerah, yaitu pengeluaran untuk aset tetap yang memberikan manfaat jangka panjang, diukur dengan logaritma natural total belanja modal dalam APBD. Terakhir, variabel X3 adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sebuah indeks komposit yang mencerminkan kualitas hidup berdasarkan kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran, diukur dengan logaritma natural nilai IPM. Semua variabel diukur dalam bentuk logaritma natural dari data tahunan dengan satuan yang relevan, yang memungkinkan analisis hubungan antara pendapatan daerah, belanja modal, kualitas hidup, dan pertumbuhan ekonomi regional.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data menggunakan pendekatan analisis data kuantitatif dengan metode analisis regresi pada data panel yang merupakan teknik regresi yang mengintegrasikan data lintas seksi dan deret waktu. Pengolahan data untuk analisis dilakukan menggunakan program Econometric Views 12 (Aplikasi *Eviews 12*).

Model Penelitian

Metode estimasi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yang meliputi: *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Adapun bentuk model regresi data panel dalam penelitian ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \quad (23)$$

Keterangan:

Y	=	Pertumbuhan Ekonomi
β_0	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien variabel independen
X_1	=	PAD
X_2	=	Belanja Modal
X_3	=	IPM
i	=	<i>cross section</i>
t	=	<i>time series</i>

Estimasi Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan regresi data panel yang diterapkan melalui metode *Common Effect Model* atau *Pool Least Square* (CEM), metode *Fixed Effect Model* (FEM), atau metode *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model estimasi regresi data panel melibatkan beberapa uji statistika. Uji *Chow/Likelihood Ratio* digunakan untuk menentukan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Jika *P-value* untuk *cross section* $F > 0,05$, H_0 (CEM) diterima; jika $< 0,05$, H_0 ditolak yang berarti FEM dipilih. Uji *Hausman* membandingkan FEM dengan *Random Effect Model* (REM); H_0 (REM) diterima jika *P-value* $> 0,05$, dan ditolak jika $< 0,05$, menunjukkan FEM lebih sesuai. Uji *Lagrange Multiplier* memilih antara CEM dan REM. Jika nilai *cross section Breusch-Pagan* $> 0,05$, H_0 (CEM) diterima; jika $< 0,05$, H_0 ditolak dan REM dipilih. Prosedur ini penting untuk memastikan model yang tepat dalam analisis data panel.

Goodness of fit diukur melalui R^2 , nilai F, dan *Durbin Watson*. Koefisien determinasi (R Square) dalam uji kecocokan model mencerminkan pengaruh variabel independen terhadap dependen; nilai mendekati nol menunjukkan pengaruh independen lebih besar, sementara mendekati 100% menunjukkan sebaliknya (Sevigo & Lathifah, 2024). Dalam pengujian hipotesis pada analisis regresi data panel, terdapat Uji Statistik t untuk menguji pengaruh individu variabel independen dan Uji Statistik F untuk pengaruh simultan. Signifikansi 0,05 digunakan; jika nilai signifikan lebih kecil dari ini, hipotesis alternatif diterima, menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan (Sudariana & Yoedani, 2022; Sevigo & Lathifah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Model

Uji *chow* adalah pengujian untuk menentukan antara model *common effect* atau *fixed effect* yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Tabel 1
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	920.423626	(18,225)	0.0000
Cross-section Chi-square	1065.210890	18	0.0000

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas *probability chi-square* < 0,05, menyatakan bahwa model *Common Effect* lebih tepat. Uji *Hausman* merupakan tahapan penting dalam pemilihan model regresi data panel untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* (FEM) atau *Random Effect* (REM).

Tabel 2
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	54.468075	3	0.0000

Sumber: Data diolah

Hasil uji *Hausman* yang dilakukan, diperoleh nilai statistik *Chi-Square* sebesar 54.4681 dengan derajat kebebasan 3 dan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, maka hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, terdapat cukup bukti bahwa efek individual berkorelasi dengan variabel independen, sehingga model *Fixed Effect* lebih sesuai digunakan dibandingkan dengan model *Random Effect*.

Model Regresi Data Panel (*Fixed Effect*)

Tabel persamaan regresi data panel model *fixed effect* sebagai berikut:

Tabel 3
Persamaan Regresi Data Panel Fixed Effect Model

	Baseline Pertumbuhan Ekonomi (C)	PAD (X1)	Belanja Modal (X2)	IPM (X3)
Coefficient	-1.047290	0.135761	0.042778	3.171222

Sumber: Data diolah

Nilai konstanta dan koefisien regresi, sehingga dapat dibentuk persamaan regresi data panel sebagai berikut:
 $\log(Y) = -1.0473 + 0.1358\log(X_1) + 0.0428\log(X_2) + 3.1712\log(X_3)$.

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang terlalu tinggi antar variabel independen yang dapat menimbulkan distorsi pada hasil estimasi.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1	0.529206	0.413647
X2	0.529206	1	-0.17715
X3	0.413647	-0.177158	1

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah angka 0,80, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas serius di dalam model regresi.

Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model (*Goodness of Fit*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

R-squared	Adjusted R-squared	F-statistic	Prob(F-statistic)
0.994761	0.994273	2034.578	0.000000

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas nilai *F-statistic* sebesar 2034.578 dengan probabilitas 0.0000 menunjukkan bahwa model signifikan secara statistik secara keseluruhan. Artinya, secara simultan, ketiga variabel independen yang digunakan dalam model berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil Pengujian Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, hasil sebagaimana tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Pengujian Uji t (*Parsial*)

Variabel	Coefficient	t-Statistik	Prob.
<i>Baseline</i> Pertumbuhan Ekonomi (C)	-1.047290	-3.937145	0.0001
PAD (X1)	0.135761	8.755563	0.0000
Belanja Modal (X2)	0.042778	3.264324	0.0013
IPM (X3)	3.171222	18.80672	0.0000

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi model regresi panel dengan pendekatan *Fixed Effect* menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB). Koefisien log PAD adalah 0.1358, dengan probabilitas 0.0000, yang menyiratkan elastisitas; setiap kenaikan 1% PAD meningkatkan PDRB sebesar 0.1358%. Hasil ini menekankan bahwa kemampuan daerah dalam mengelola PAD berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, meskipun faktor lain juga penting.

Demikian pula, Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0.0428 dan probabilitas 0.0013. Ini menunjukkan bahwa setiap 1% peningkatan Belanja Modal meningkatkan PDRB sebesar 0.0428%. Belanja Modal sebagai investasi infrastruktur mendukung kegiatan ekonomi jangka panjang, meskipun efeknya kurang signifikan dibandingkan PAD dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM menunjukkan pengaruh paling besar terhadap PDRB dengan koefisien 3.1712 dan probabilitas 0.0000. Setiap peningkatan 1% IPM dapat meningkatkan PDRB sebesar 3.1712%. Hal ini menegaskan pentingnya investasi dalam pendidikan dan kesehatan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Hasil Pengujian Uji F

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, data tabel sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Pengujian Uji F (*Simultan*)

F-statistic	Prob (F-statistic)
2034.578	0.000000

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas, nilai *F-statistic* sebesar 2034.578 dengan nilai probabilitas (Prob. F-statistic) sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), secara simultan ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen log PDRB.

Pembahasan

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Sumatera Barat. Setiap kenaikan PAD sebesar 1% meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,1357%. Hal ini

menunjukkan bahwa kemandirian fiskal melalui optimalisasi PAD seperti pajak, retribusi, dan pengelolaan BUMD dapat memperkuat kapasitas pembiayaan pembangunan. Temuan ini sejalan dengan teori desentralisasi fiskal dan hasil penelitian sebelumnya, seperti oleh Saputra et al., 2023 dan Saraswati & Ramantha, 2018. Namun, peningkatan PAD perlu dilakukan secara adil dan efisien, tanpa membebani masyarakat secara berlebihan, serta disertai reformasi administrasi dan digitalisasi perpajakan.

Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Belanja modal juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun dengan koefisien yang lebih kecil (0,0428%). Hal ini mendukung teori pertumbuhan Solow yang menekankan pentingnya investasi fisik. Alokasi belanja modal pada infrastruktur dan sarana publik dapat mendorong produktivitas dan aktivitas ekonomi daerah. Penelitian ini selaras dengan temuan Muhammad Fadhel Alfayed et al., 2024, yang menunjukkan bahwa belanja modal yang efektif mampu menciptakan multiplier effect. Namun, efektivitas belanja menjadi krusial—tanpa perencanaan dan pengawasan yang baik, dampaknya bisa tidak optimal.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

IPM merupakan variabel paling berpengaruh dalam penelitian ini, dengan koefisien sebesar 3,17. Hasil ini mengindikasikan bahwa kualitas sumber daya manusia dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan daya beli—memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mendukung pengembangan teori Solow yang telah memasukkan modal manusia sebagai faktor kunci. Berbeda dengan beberapa studi terdahulu yang menemukan pengaruh IPM tidak signifikan secara nasional, penelitian ini menunjukkan bahwa di tingkat daerah seperti Sumatera Barat, IPM berperan besar dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh efektivitas Pendapatan Asli Daerah (PAD), belanja modal, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Sumatera Barat selama periode 2011–2023, disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara parsial, PAD berpengaruh positif dan signifikan, mencerminkan pentingnya kemandirian fiskal dan tata kelola keuangan yang efisien dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Belanja modal juga menunjukkan pengaruh positif, menegaskan peran strategis investasi pemerintah pada infrastruktur dan aset produktif dalam memperkuat daya saing daerah. Sementara itu, IPM memiliki pengaruh paling besar dan signifikan, yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan daya beli merupakan faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah di Provinsi Sumatera Barat, khususnya terkait pengelolaan keuangan dan pembangunan sumber daya manusia. Temuan bahwa PAD berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi menekankan perlunya optimalisasi potensi lokal, perluasan basis pajak, serta peningkatan efisiensi dan transparansi fiskal, termasuk inovasi dalam pengelolaan BUMD dan digitalisasi perpajakan. Meskipun pengaruh belanja modal relatif lebih kecil, alokasinya tetap krusial bagi pembangunan infrastruktur strategis yang berdampak langsung pada aktivitas ekonomi. Selain itu, IPM terbukti memiliki pengaruh paling besar terhadap PDRB, yang menegaskan pentingnya kebijakan pembangunan manusia melalui peningkatan akses dan kualitas pendidikan, kesehatan, serta penguatan ekonomi rumah tangga. Untuk itu, sinkronisasi antara RKPD, KUA, dan RPJMD perlu diperkuat agar kebijakan fiskal mendukung pencapaian tujuan pembangunan daerah secara terpadu.

Keterbatasan dan Saran Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil maupun dalam pengembangan studi selanjutnya. Pertama, model hanya mencakup tiga variabel independen (PAD, belanja modal, dan IPM), padahal pertumbuhan ekonomi daerah juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti investasi, jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan infrastruktur. Kedua, penggunaan bentuk logaritmik meskipun bermanfaat untuk analisis elastisitas, mengasumsikan hubungan linier log-log yang belum tentu merepresentasikan kondisi riil. Ketiga, keterbatasan data dari sumber resmi seperti BPS masih menyisakan potensi inkonsistensi antar daerah dan tahun, serta kurang mendetail pada level sub-kabupaten. Keempat, penggunaan model yang sama untuk seluruh kabupaten/kota tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik sosial, geografis, dan ekonomi dapat mengurangi akurasi generalisasi hasil. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian mendatang memasukkan variabel tambahan seperti investasi, belanja sosial, atau indeks kemiskinan untuk memperkaya analisis. Pendekatan spasial atau pengelompokan wilayah juga penting untuk menangkap heterogenitas daerah. Selain itu, memperluas cakupan data hingga tahun terkini dan menggabungkan pendekatan kualitatif seperti studi kasus atau wawancara akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika kebijakan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. (2015). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan (Studi Pada Kabupaten Dan Kota Di Pulau Jawa Periode 2007-2011). *Jurnal EBBANK*, 6(1), 1–18.
- Endri, F., Nengsih, Y. F., Sabri, S., & Nasfi, N. (2021). Pertumbuhan Ekonomi, PAD, DAU Dan DAK Terhadap Pengalokasian Belanja Modal Pada Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Sumatera Barat. *Elkahfi*, 2(02), 28–41. <https://doi.org/10.58958/elkahfi.v2i02.61>
- Mashud, Muhajirin, M., Rahmayana, R., & Ramlah, P. (2022). Perancangan Sistem Informasi Sektor Ekonomi Unggulan Provinsi Sulawesi Selatan Menggunakan Analisis LQ Dan Shift Share. *Jurnal Coscitech (Computer Science and Information Technology)*, 3(3), 325–330. <https://doi.org/10.37859/coscitech.v3i3.4337>
- Meiriza, M. S., Marpaung, D. T., Limbong, N., Wulandari, S., Tarigan, B., & Medan, U. N. (2023). *Analisis Ekonomi Neo Klasik Terhadap Perkembangan Ekonomi Menurut Robert Solow Dan Trevor Swan*. 5(4), 4. <https://journalpedia.com/1/index.php/jed>
- Muhammad Fadhel Alfayed, Puti Andiny, Yani Rizal, & Safuridar Safuridar. (2024). Pengaruh Belanja Modal, dan Indeks Pembangunan Manusia, Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *MENAWAN : Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.61132/menawan.v3i1.1083>
- Prawiroyudo, M. P., & Suhendro, S. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten Dan Kota Se-Indonesia Tahun 2018- 2021). *Management Studies and Entrepreneurship Journal (Msej)*, 4(6), 9934–9946. <https://doi.org/10.37385/msej.v4i6.3935>
- Rahman, Z., & Sumarni, S. (2024). Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 7(1), 1183–1193. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1575>
- Saputra, I., Supeno, B., & Wardi, J. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Dampaknya Pada Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau. *Jurnal Komunitas Sains Manajemen*, 2(2), 234–250. <http://www.jkkm.akademimanajemen.or.id>
- Saraswati, I. A., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Belanja Modal dan Investasi Swasta sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 662. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i01.p25>
- Septiani, S., & Syafri. (2024). Identifikasi Determinan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 113–122. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.18577>
- Sevigo, A. E., & Lathifah, N. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2013-2022. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(3), 715–724. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i3.1192>
- Sudariana, & Yoedani. (2022). Analisis Statistik Regresi Linier Berganda. *Seniman Transaction*, 2(2), 1–11.
- Widodo, S. (2023). Pengaruh Pendapatan Transfer Pusat, Pendapatan Asli Daerah Dan Pembiayaan Daerah Terhadap Belanja Modal Daerah Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Indonesia. *J. Budg.*, 8(1), 71–84. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v8i1.155>